

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Hamka

a) Biografi Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah populer dengan panggilan Hamka, yakni singkatan namanya. Sebagai sebuah penghormatan beliau diberi sebutan Buya, panggilan yang berasal dari Bahasa Arab *Abi*, *Abuya* berarti ayahku atau seorang yang dihormati. Hamka merupakan putra dari Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Siti Shofiyah Tanjung. Hamka dilahirkan tanggal 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1325 H di Tanah Sirah, tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Ayah Abdul Malik merupakan tokoh pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau, selain itu masyhur dengan julukan Haji Rasul. Kepiawaiannya Hamka terlatih sejak kecil sebab dilihat dari ayahnya merupakan tokoh yang berpengaruh pada masa itu.¹

Pada 1918 M ayah Buya Hamka membangun pondok pesantren dengan nama Sumatera Thawalib di Padang Panjang, dari pesantren ayahnya beliau belajar ilmu agama sejak kecil. Pada akhir tahun 1924 M, saat Hamka berusia 16 tahun beliau berangkat ke Yogyakarta untuk menimba Ilmu. Beliau mempelajari pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, R.M Soerjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan H. Fakhruddin. Dari mereka Hamka mengetahui perbedaan antara pergerakan politik Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah.²

Pada Juli 1925 M, Hamka kembali ke Desa kelahirannya dan di rumah ayahnya ikut serta mendirikan tablig Muhammadiyah. Dua tahun kemudian tepatnya pada bulan Februari sampai bulan Juli tahun 1927 M Buya Hamka tinggal di Mekah selama 7 bulan. Beliau disana bekerja di suatu percetakan. Kemudian tahun 1928 Buya Hamka mendatangi kongres Muhammadiyah ke 18 di

¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Cetakan I (Jagakarsa, Jakarta: Noura, 2017), 2–3.

² Hamka, 3.

Solo. Sepulang dari Solo, beliau ikut serta dalam kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang menjabat menjadi ketua bagian taman pustaka, ketua tablig, ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.³

Saat usia 21 tahun Buya Hamka menikah dengan Siti Raham yang berusia 15 tahun. Mereka menikah pada tanggal 5 April 1929 dan dikaruniai 7 anak laki-laki dan 3 perempuan. Diantara putra putrinya bernama Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachri Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Setelah istrinya wafat pada tahun 1971, enam tahun kemudian Hamka menikahi Siti Chadijah.⁴

Pada tahun 1959 M bersama K.H Fakhri Asman beliau menerbitkan majalah Panji Masyarakat yang isinya menfokuskan pada kebudayaan dan pengetahuan Islam. Tanggal 17 Agustus 1960 penerbitan majalah tersebut dihentikan oleh rezim Soekarno karena memuat karangan Muhammad Hatta bertajuk “Demokrasi kita” yang membahas tentang kritikan tajam terhadap konsep demokrasi terpimpin dan pelanggaran konstitusi yang dilakukan Soekarno. Tahun 1962 M Buya Hamka menerbitkan majalah Gema Islam sebagai pengganti majalah panji masyarakat yang dipimpin Letjen Sudirman dan Bridjers Muchlas Rowi.⁵

Pada tahun 1964 Buya Hamka ditangkap polisi dengan tuduhan melanggar penpres anti subversive, beliau harus mengakui tuduhan-tuduhan jahat dari rezim Soekarno agar dapat beristirahat dari interogasi meskipun tetap dalam tahanan. Buya Hamka hidup di rumah tahanan selama dua tahun empat bulan, waktu ini memberikan hikmah yang sangat besar dan beliau mampu menyelesaikan kitab *Tafsir al-Azhar* yang baru dirintis.⁶

Hamka merupakan Ulama dan Tokoh Masyarakat yang disegani kawan maupun lawan. Bahkan mantan Perdana Menteri Malaysia yang bernama Tun Abdul

³ Hamka, 4.

⁴ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), 289.

⁵ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 10.

⁶ Abd Rahman, “Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka,” *Sosiohumaniora* 15, no. 3 (8 November 2013): 334.

Razak mengatakan “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.” Dilihat dari kehidupan Hamka yang tidak hanya di Nusantara tetapi juga ke seluruh Asia Tenggara. Termasuk karya fonumental beliau yang terkenal dan dipelajari di Negara lain.⁷

Kecintaan Hamka dalam membaca dan menulis telah menghasilkan ratusan karya buah tangan yang telah diterbitkan. Sebanyak 118 karya beliau telah dibukukan dan masih banyak juga karya beliau dalam Majalah Panji Masyarakat. Karya yang ditulis meliputi berbagai bidang seperti bidang ilmu keislaman, politik, budaya, sejarah, dan sastra. Beberapa karya beliau diantaranya *Khatibul Ummah* jilid I-III, *Si Sabariyah* (1928), *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Laila Majnun* (1932), *Di Bawah Lindungan Ka’bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Islam dan Demokrasi* (1946), dan sebagainya. Adapun karya termasyhur dan fonumental adalah kitab *Tafsir al-Azhar*.⁸

Hamka menghembuskan nafas terakhir di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun, dikebumikan di TPU Tanah Kusir, Jakarta. Jasanya yang banyak menjadikan beliau dikenal sebagai tokoh ulama dan sastrawan masyhur dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga beliau diberi gelar sebagai salah satu pahlawan Indonesia.⁹

b) Profil *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar mulai dirintis sejak akhir tahun 1958, namun pada Januari 1964 baru satu setengah juz saja yaitu juz 18-19. Bertepatan tanggal 27 Januari 1964 beliau ditangkap polisi dengan tuduhan dan fitnah sehingga beliau dipaksa harus di penjara. Beliau melanjutkan penulisan kitab di dalam penjara selama dua tahun empat bulan pada siang dan malam hari. Dibalik

⁷ Floriberta Aning S., *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Cet. 1 (Yogyakarta, Tangerang: Narasi ; Distributor, Agromedia Pustaka, 2005), 79.

⁸ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 373.

⁹ Tim Puspa Swara, ed., *Pahlawan Indonesia: album & biografi terlengkap dan terkini*, Cetakan I (Cimanggis, Depok: Puspa Swara, 2013), 336.

musibah penahanan ini terdapat hikmah besar yaitu mampu menyelesaikan tugas berat menafsirkan al-Qur'an 30 juz dalam waktu enam tahun lebih yaitu dari tahun 1958 sampai 1966.¹⁰

Latar belakang penulisan kitab disebabkan karena bangkitnya minat kaum muda Islam Indonesia terhadap kandungan isi al-Qur'an, mereka mayoritas tidak mengetahui bahasa Arab namun ingin mempelajari makna al-Qur'an. Selain itu tafsir ini sebagai alat penolong golongan mubaligh dalam menyampaikan dakwah kepada kaum muda yang berani membantahnya.¹¹

Kitab tafsir karya Hamka dinamakan *al-Azhar* karena disamakan dengan nama masjid yang dibangun di depan halaman rumahnya, Kebayoran Baru. Kegiatan setelah jama'ah shubuh adalah pengajian kitab tafsir oleh Hamka yang kemudian pelajaran tafsir tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam dan dinamai *Tafsir al-Azhar*. Nama *al-Azhar* merupakan pemberian dari Mahmud Syalthut dengan harapan agar keilmuan intelektual tumbuh berkembang di Indonesia.¹²

Metode penafsiran dalam kitab *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tahli* dengan sistematika *tartib mus}h}afi* yaitu bentuk penafsiran dengan menguraikan makna ayat runtut sesuai urutan ayat dan surat, dimulai dari surat yang pertama hingga terakhir. Penafsiran yang disajikan ringkas namun jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sederhana sehingga mampu dipelajari masyarakat biasa maupun akademisi.¹³

Corak dalam *Tafsir al-Azhar* adalah corak *ada}bi al-ijtima}* (sosial kemasyarakatan), yakni corak tafsir yang memfokuskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari segi redaksi kemudian menyusun kandungan dalam satu redaksi yang dikaitkan dengan keadaan kehidupan sosial masyarakat yang terjadi. Sehingga

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), 45–48.

¹¹ Hamka, 4.

¹² Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 59.

¹³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 33.

penafsiran yang hadir diharapkan mampu dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan.¹⁴

Sumber penafsiran pada *Tafsi>r al-Azhar* dibagi dalam dua kategori yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah Buya Hamka tidak terlepas dari kaidah tafsir *bi al-ma's\u>r* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan perkataan para sahabat. Data sekunder yang dipakai Buya Hamka adalah sumber rujukan yang diambil dari *qaul tabi'in*, dan kitab-kitab sebelumnya. Selain mengutip pendapat terdahulu beliau juga menggunakan tinjauan dan pengalaman pribadi atau disebut dengan kaidah *bi al-ra'yi*.¹⁵

Sumber rujukan yang digunakan antara lain *Tafsi>r al-Mana>r* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Maragi*, *Tafsi>r al-Qa>simi>*, *Tafsi>r Fi Z{ila>lil Qur'a>n* karya Sayyid Quthub, *Tafsi>r at-T{abari>*, *Tafsi>r ar-Ra>zi*, *Tafsi>r Ru>h}ul Ma>ni>*, *Tafsi>r Jalalain*, *Tafsi>r al-Bagawi>*, *Tafsi>r al-Jawa>hir*, *Tafsi>r an-Nu>r*, *Tafsi>r al-Furqa>n*, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H{aki>m*, Departemen Agama RI *al-Qur'an dan terjemahannya*, *Mah}a>sinut Ta'qi>l*, *Luba>but Ta'wi>l fi Ma'a>nit tanzil*, dan kitab-kitab lain baik bidang al-Qur'an maupun hadis.¹⁶

2. M. Quraish Shihab

a) Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan Ulama Indonesia era modern yang lahir pada hari Rabu, 16 Februari 1944 M/ 22 Safar 1363 H di Lotassalo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Beliau lahir dari keluarga terpandang, Ayahnya seorang ahli tafsir keturunan darah Arab yaitu Prof. Abdurrahman Shihab dan Ibunya merupakan cucu dari Sultan Rappang yaitu Asma Aburisy. Quraish merupakan nama suku terhormat di kota Mekah, suku yang melahirkan Nabi Muhammad

¹⁴ Hidayati, 34.

¹⁵ Hidayati, 32.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 38.

saw. Quraish dalam bahasa Arab memiliki arti anak dari ikan hiu atau ikan hiu kecil, ikan hiu itu kuat dan perkasa.¹⁷

Pada usia 11 tahun, Quraish telah lulus SD dan melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Setelah melihat kepiawaian Ali, kakak Quraish dalam berbahasa Arab yang *mondok* di Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur, Quraish yang masih kelas 1 SMP mendesak Ayah dan Ibunya agar di sekolahkan sama dengan kakaknya. Permintaan menimba ilmu itu dikabulkan pada tahun ajaran berikutnya.¹⁸

Pada tahun 1956 Quraish pertama kali menginjakkan kaki di kota Malang, tepatnya di Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyah di jalan Aris Munandar. Pesantren tersebut didirikan dan diasuh oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pengajaran menerapkan sistem klasikal dengan *ngaji sorogan* dan *bandongan*. Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari harus bahasa Arab, jika ada yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Selain belajar di pesantren, Quraish juga diizinkan sekolah di SMP Muhammadiyah Malang untuk melanjutkan studi dari SMP Makasar. Meski hanya belajar selama dua tahun di Malang namun dampak ajaran dari Habib Abdul Qadir jauh lebih besar dari belasan tahun di Mesir.¹⁹

Setelah *nyantri* di Malang selama 2 tahun, Quraish melanjutkan pendidikan ke negeri Piramida, ketika itu beliau berusia 14 tahun. November 1958 Quraish bersama 14 pemuda utusan provinsi Sulawesi pergi ke Mesir, saat itu pergi ke luar negeri masih menggunakan kapal.²⁰ Tiba di al-Azhar, Quraish diterima di kelas dua *I'dadiyah*, kelas tersebut sebanding dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. M. Quraish Shihab dan teman-temannya tinggal di asrama Madinah al-Bu'us yang berarti kota para utusan yang berasal dari luar negeri. Selama di asrama Quraish hidup dengan sederhana sebab uang beasiswa hanya cukup untuk makan sederhana dan Ayahnya tidak

¹⁷ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, Cetakan I (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), 3.

¹⁸ Anwar, Siregar, dan Mustofa, 14.

¹⁹ Anwar, Siregar, dan Mustofa, 41–43.

²⁰ Anwar, Siregar, dan Mustofa, 59.

mengirim uang namun selalu mengirim nasihat lewat surat.²¹

Pada tahun 1969 Quraish berhasil meraih gelar sarjana Tafsir dan Hadis dengan hasil ujian “*Jayyid Jiddan*”. Dua tahun kemudian mampu meraih gelar master pada jurusan yang sama. Setelah menyelesaikan studi tersebut di Mesir, Quraish pulang ke Indonesia dan mendapatkan amanat menjabat sebagai Wakil Rektor di IAIN Alaudin Makassar.²²

Ketika M. Quraish Shihab berusia 30 tahun, tepatnya tanggal 16 Februari 1975 beliau menikahi gadis berusia 20 tahun asal Solo bernama Fatmawaty. Dari pernikahan tersebut dikarunia 5 anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Diantara putra putri beliau bernama Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.²³

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab pergi lagi ke Mesir untuk mendalami ilmu tafsir yang sama seperti jurusan yang diambil di strata 1 dan 2. Namun tahun ini berbeda dari sebelumnya sebab Quraish ditemani istri dan dua anaknya di Mesir. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dalam waktu kurang dua setengah tahun dengan predikat tertinggi, *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula*. *Summa cum laude*.²⁴

Tahun 1984, Quraish Shihab mendapatkan tawaran mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu mengemban sejumlah jabatan seperti Ketua (MUI) Majelis Ulama Indonesia Pusat (1984), Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (1989), Asisten Ketua Umum (ICMI) Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (1990), Anggota Dewan Redaksi dalam beberapa jurnal ilmiah, menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta (1992),²⁵ Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII menjabat 2 bulan (1998), Duta Besar

²¹ Fatma Kurniasih dkk., *Ensiklopedi Mufassir-mufassir al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 266.

²² Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, 72.

²³ Anwar, Siregar, dan Mustofa, 103.

²⁴ Kurniasih dkk., *Ensiklopedi Mufassir-mufassir al-Qur'an Indonesia*, 267.

²⁵ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, 192.

perwakilan Indonesia di Mesir (1999), Direktur (PSQ) Pusat Studi al-Qur'an (2002).

M. Quraish Shihab merupakan salah satu pakar Ilmu Tafsir al-Qur'an di Indonesia yang menerjemahkan dan menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks modern dan budaya Indonesia. Beliau merupakan penulis yang produktif yang mana telah menghasilkan beragam karya tulis yang berhasil dipublikasikan serta diterbitkan.²⁶

Diantara karya beliau dalam bidang al-Qur'an adalah Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maud'u'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999), dan sebagainya. Adapun karya beliau yang fonumental adalah *Tafsir al-Misbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.²⁷

b) Profil *Tafsir al-Misbah*

Tokoh mufasir Indonesia yang masyhur abad ini adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab dengan hasil karya beliau berupa kitab *Tafsir al-Misbah*. Kitab tersebut merupakan kitab tafsir populer di tengah masyarakat Indonesia. Model penyampaian penafsiran yang detail, kontekstual, dan menggunakan bahasa Indonesia memungkinkan pembaca nyaman dan mudah memahami isi kandungan dari ayat al-Qur'an.²⁸

Karya ilmiah memiliki beberapa tujuan dan latar belakang masing-masing. Beberapa tujuan Quraish Shihab menulis kitab *Tafsir al-Misbah* yaitu mengenalkan manusia untuk lebih mengenal dekat dengan kitab suci al-Qur'an serta memberikan cara mudah bagi muslim Indonesia ketika memahami isi kandungan ayat al-Qur'an. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara

²⁶ Kurniasih dkk., *Ensiklopedi Mufassir-mufassir al-Qur'an Indonesia*, 265.

²⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, no. Vol 11, No 1 (2014): STUDI ALQURAN (2014): 117.

²⁸ Kurniasih dkk., *Ensiklopedi Mufassir-mufassir al-Qur'an Indonesia*, 264.

menjelaskan dengan detail pesan yang terkandung al-Qur'an serta mengenalkan tema-tema pokok yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.²⁹

Adapun beberapa latar belakang penulisan *Tafsir al-Mis}ba>h} pertama*, terdapat kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an seperti membaca ayat tertentu secara berulang namun tidak memahami makna ayat tersebut. Dengan penafsiran yang hadir mampu memberikan penjelasan pada tema dan pesan al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang dibaca. *Kedua*, kekeliruan masyarakat terpelajar ketika mempelajari al-Qur'an yang mana diantara mereka banyak yang belum mengetahui bahwa sistematika al-Qur'an memiliki aspek pendidikan mendalam. *Ketiga*, adanya seorang muslim yang memberikan dorongan sehingga menggugah hati dan meyakinkan tekad Quraish Shihab untuk menulis kitab tafsir.³⁰

M. Quraish Shihab memiliki cita-cita menyusun sebuah kitab tafsir yang utuh, namun terkadang banyak tugas yang harus beliau selesaikan sehingga tidak mudah jika menulis buku serius. Sampai suatu hari beliau mendapat surat dari orang yang tidak dikenal diantara surat para penggemar yang isinya “kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang serius”.³¹ Bermula dari surat tersebut dan Quraish ditugaskan B.J. Habibi ke Mesir sebagai Duta besar maka Quraish membulatkan tekad untuk menulis kitab tafsir.

Ketika menjabat sebagai Duta Besar di Mesir pada tahun 1999 tepatnya hari Jum'at 18 Juni Quraish mulai menulis kitab Tafsir. Suasana di negeri piramida yang beraura ilmiah dengan ratusan buku referensi menjadikan Quraish semangat menulis. Beliau menulis selama 7 jam dalam sehari. Setelah Subuh menulis 3 jam, dilanjutkan di kantor ketika waktu senggang sehingga dalam waktu tiga tahun berhasil menulis 14 jilid *Tafsir al-Mis}ba>h}*, dan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Surah al-Fâtihah, Surah al-Baqarah*, Cetakan V, Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012). xiv.

³⁰ Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah,” 113.

³¹ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, 281.

jilid terakhir dilanjutkan setelah beliau pensiun.³² Tepat pada hari Jum'at, 5 September 2003 Quraish telah menuntaskan penulisan kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* jilid terakhir. Jumlah jilid *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* 15 jilid dengan total lebih dari 10 ribu halaman, setiap jilid terdiri atas 600-700 halaman.

M. Quraih Shihab memberi nama karya tafsir dengan sebutan *al-Mis}ba>h}* yang memiliki arti pelita, lampu, lentera, atau barang serupa yang memiliki fungsi sebagai penerang dan pedoman hidup. Beliau berharap dari penamaan *al-Mis}ba>h}*, kitab tafsir tersebut mampu memberikan penerang dalam kegelapan atau jalan yang ditempuh ketika melewati permasalahan, serta dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.³³

Metode yang digunakan dalam penyusunan *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* adalah metode *tah}li>li>* dan *maud}u'i*, penafsiran dimulai sesuai urutan mushaf yakni diawali dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas. M. Quraih Shihab memaparkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf juga memberikan penjelasan detail terhadap tema yang dibahas. Sehingga selain penafsiran yang runtut sesuai urutan ayat dapat juga ditemukan pokok-pokok tema yang dibicarakan.³⁴

Sistematika penulisan dalam kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* didahului dengan penjelasan umum terhadap surat yang hendak dibahas. Menerangkan jumlah ayat, tempat diturunkan ayat termasuk surat makiyah atau madaniyah, pengambilan nama surat, surat apa yang diturunkan sebelum surat tersebut, hubungan dengan surat lain, *asba>bun nuzu>l*, hadis-hadis terkait ayat tersebut, serta gambaran umum tentang kandungan surat. Setelah pendahuluan tentang surat dilanjutkan penafsiran urutan ayat yang dikelompokkan sesuai dengan tema. Terjemahan ayat ditulis dengan huruf miring sedangkan penafsirannya ditulis dengan huruf normal.³⁵

³² Anwar, Siregar, dan Mustofa, 220.

³³ Anwar, Siregar, dan Mustofa, 258.

³⁴ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraih Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah," 119.

³⁵ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraih Shihab," *Online Preprints*, 2019, 5.

Kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* bercorak *ijtima>'i>* (kemasyarakatan) sebab penafsiran atau uraian yang hadir membahas bermacam-macam persoalan yang tengah terjadi di masyarakat.³⁶ Kitab ini memberikan penjelasan tentang cara, tuntunan, petunjuk yang menghubungkan dengan kehidupan masyarakat serta menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang abadi dan berlaku sepanjang zaman. Dalam kitab tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab mampu memberikan jalan untuk menyelesaikan problem-problem yang terjadi di masyarakat. Selain itu, dalam menyajikan kitab menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami semua kalangan.³⁷

Penulisan kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik diantaranya banyak merujuk pada tafsir *Naz}m al-Durrar* karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i. Selain itu, merujuk pada kitab tafsir dengan metode riwayat (*bil ma's>ur*) seperti *Ja>mi' al-Baya>n* karya Thabari, *Dur al-Mans}u>r* karya Suyuti, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m* karya Ibn Kasir. Beliau juga merujuk pada tafsir dengan metode rasional (*bil ra'yi*) seperti *Tafsi>r al-Mana>r* karya Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Mi>za>n* karya Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i yang beraliran Syi'ah.³⁸

M. Quraish Shihab juga merujuk pada Muhammad Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Fakhruddin ar-Razi, Syekh Muhammad al-Madani, Ahmad Badawi, Ali Shabuni, Muhammad Abduh, Abdullah Darraz, dan pakar tafsir lainnya. Beliau juga mengambil pendapat dari orientalis dan filosof dari barat seperti Scopenhauer, Alexiz carrel dan ilmuwan lainnya.³⁹

258. ³⁶ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*,

³⁷ Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," 7–8.

285. ³⁸ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*,

³⁹ Kurniasih dkk., *Ensiklopedi Mufasssir-mufasssir al-Qur'an Indonesia*, 270.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran Hamka

a) QS. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
لَدِيمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kamu orang fasik membawa berita maka selidikilah; agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui maka jadilah kamu menyesal atas perbuatan itu."⁴⁰

Hamka mengelompokkan ayat tersebut dalam hubungan bermasyarakat. Ayat tersebut sangat jelas memberikan larangan keras percaya terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum yang lain. Jangan sampai perkara tersebut langsung diputuskan benar atau tidak, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan teliti agar diketahui benar atau tidaknya. Jangan sampai tergesa-gesa sehingga memberikan keputusan buruk atas suatu perkara yang mengakibatkan orang yang diberitakan tersebut mendapat balasan buruk padahal ternyata kemudian hari diketahui bahwa orang tersebut sama sekali tidak bersalah dalam perkara yang diberitakan itu.⁴¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa *tabayyun* dalam penafsiran ayat tersebut merupakan kegiatan penerimaan berita dengan tidak tergesa-gesa langsung percaya terhadap suatu berita, hal yang dilakukan adalah menyelidiki terlebih dahulu.⁴²

Unsur-unsur komunikasi dalam penggalan ayat tersebut adalah komunikan, komunikator dan pesan. Orang yang memiliki iman sebagai pihak komunikan atau penerima pesan yang dihimbau untuk bersikap *tabayyun*. Orang fasik sebagai komunikator atau pembawa berita, serta informasi yang disampaikan merupakan pesan. Sebagai orang yang beriman, komunikasi digunakan untuk menegakkan keadilan setelah diketahui kejelasan atas pesan yang datang, dan meneliti dengan

⁴⁰ Alquran, al-Hujurat ayat 6, *Alquran dan Terjemahannya*, 516.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 417.

⁴² Budiman Prastyo, Muhammad Akmal Ashari, dan Marhan Marhan, "Konsep Tabayyun Menurut Buya HAMKA Dan Implementasinya Pada Praktikum Kimia Di Rumah (Studi Kasus Berita Hoaks COVID-19)," *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (24 September 2020): 88.

hati-hati siapa yang menyampaikannya.⁴³ Terlihat jelas bahwa Allah menyuruh muslim untuk memverifikasi setiap maklumat yang diterima lebih-lebih jika kabar tersebut datang dari orang yang meragukan dan fasik.

Asba>bun nuzu>l ayat tersebut bersangkut paut dengan informasi yang disampaikan oleh al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith kepada Rasulullah. Berdasarkan riwayat Said yang diterima dari Qatadah bahwasanya pada suatu hari Nabi Muhammad saw memerintah al-Walid untuk mengambil sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yaitu kaum yang telah iman kepada Nabi serta telah masuk agama Islam. Sesampai al-Walid di daerah Bani Musthaliq, tujuan mengambil zakat tidak berhasil baik. Lalu, al-Walid menyampaikan laporan kepada Nabi Muhammad bahwa Bani Musthaliq telah murtad (keluar dari agama Islam).⁴⁴

Rasulullah saw. kemudian mengutus Khalid bin al-Walid bersama angkatan tentara mengunjungi daerah Bani Musthaliq. Namun, kedatangan usan tersebut tidak boleh menghebohkan dan Nabi memerintahkan untuk menyelidiki dengan teliti, serta jangan terburu-buru mengambil sikap keras. Khalid segera datang pada waktu malam hari sehingga tidak ada kaum daari Bani Musthaliq yang mengetahui keberadaannya. Kemudian dikirimkan beberapa mata-mata (spion) datang ke daerah tersebut untuk menyelidiki lebih dalam dan lebih dekat. Kemudian mata-mata itu melaporkan pada Khalid sesungguhnya kaum Bani Musthaliq melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik, terdengar suara azan serta sholat berjama'ah pada waktunya, sehingga berita Bani Musthaliq murtad adalah berita palsu. Terlihat jelas mereka masih dalam ajaran agama Islam. Khalid langsung melaporkan hasil penyelidikan kepada Nabi Muhammad. Maka turunlah ayat ini memberi ingatan bahwasanya apabila orang fasik datang menyampaikan kabar hendaklah diselediki terlebih dahulu secara teliti, jangan sampai kabar tersebut menyebabkan malapetaka dan membuat suatu kaum menderita, padahal kaum tersebut tidak bersalah. Jika hal ini terjadi tentu kamu juga akan menyesal. Nabi Muhammad sendiri sampai berkata,⁴⁵

⁴³ Syarifudin, "Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," 33.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 417–18.

⁴⁵ Hamka, 418.

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari setan.”

Disebutkan pada riwayat lain bahwasanya al-Walid diperintah mengunjungi Bani Musthaliq sesudah mereka mualaf. Ketika mengetahui utusan Nabi akan datang, Bani Musthaliq berbondong-bondong ingin menemuinya namun al-Walid sendiri merasa takut sehingga al-Walid langsung kembali kepada Nabi dan melaporkan bahwasanya penduduk Bani Musthaliq mengejar, hendak membunuh al-Walid dan mereka enggan membayarkan zakat. Mendengar berita tersebut Rasulullah berniat mendatangi mereka untuk menundukkan kembali, namun utusan Bani Musthaliq telah sampai terlebih dahulu mengunjungi Rasulullah di Madinah, dan mereka berkata, “Ya Rasulullah! Kami mendengar bahwa utusan engkau telah tiba maka kami datang beramai-ramai berniat menemuinya, menghormati kedatangannya dan hendak membayarkan zakat yang wajib kami bayar. Namun sebelum kami sampai tempatnya dia telah melarikan diri. Lalu sampai juga berita kepada kami bahwasanya dia mengadu kepada Rasulullah jika kami akan membunuhnya dan enggan memberikan zakat. Demi Allah, tidaklah kami berbuat hal demikian itu sama sekali.”⁴⁶

Waktu itulah ayat ini turun, secara terang-terangan menjadi bukti kebenaran atas pengakuan Bani Musthaliq bahwa mereka sama sekali tidak berniat enggan membayar zakat dan membunuh utusan Nabi. Bahkan dalam ayat dikatakan bahwa al-Walid diberi nama hina yakni fasik, bisa juga dikatakan seorang pembohong. Ibnu Zaid dan Muqatil memberi arti fasik adalah kazab berarti pembohong. Abul Hasan al-Warraq mengartikan orang fasik adalah orang yang tidak malu menyatakan perbuatan dosa.⁴⁷

Cerita tersebut dapat dijadikan contoh teladan dan pedoman bagi umat Islam bahwa tidak diperbolehkan menerima dan mempercayai suatu berita dengan cepat, yang di era modern ini sering dikatakan isu-isu atau kabar kononnya, gosip atau fitnah yang dibuat-buat sampai menyebabkan kehebohan di masyarakat. Informasi tersebut

⁴⁶ Hamka, 418.

⁴⁷ Hamka, 418.

terkadang tidak memiliki ujung pangkalnya dan banyak orang yang cepat menerima dengan tidak berpikir panjang atas kebenarannya. Terdapat beberapa contoh tersebarnya berita tidak jelas di Indonesia sejak zaman dulu.⁴⁸

Pertama, berita di Jakarta Timur bahwa terdapat satu pohon beringin yang di atasnya terlihat orang bersayap terbang ke luar angkasa. Mendengar berita tersebut orang-orang berbondong-bondong datang kesana untuk melihat, namun setelah melihat tidak ada kejadian apapun.

Kedua, berita di Jakarta Barat bahwa terdapat pemuda dan pemudi berbuat zina kemudian kedua badan mereka terikat dan tidak dapat dipisahkan lagi. Maka orang-orang berkerumun pergi kesana karena berita tersebut seolah-oleh nyata padahal setelah tiba di tempat yang diberitakan tidak terjadi apapun.

Ketiga, pada zaman Jepang di derah Sumatera Timur, Hamka sendiri difitnah orang bahwa Hamka diberitakan mendapat beras sebanyak satu karung goni setiap awal bulan dari gubernur Jepang (Tyokan Kakka). Sejak Maret 1942 sampai Agustus 1945 orang-orang tidak ada yang menyelidiki ke rumah Hamka siapa yang membawa beras, darimana beras itu dimasukkan ke dalam rumah, apakah lewat pintu depan atau belakang, dibawa siang atau malam, diangkut dengan pedati atau mobil. Seandainya orang-orang berpegang pada ayat ini tentang bersikap *tabayyun* maka fitnah tidak akan terjadi.

Pada zaman peperangan, mulainya penjajah Jepang datang ke Indonesia, Pemerintahan Belanda telah hilang wibawanya sebab Belanda tidak mampu membendung kabar-kabar aneh seperti itu. Berita tidak jelas pada masa itu sering disebut dengan “radio dengkul”. Radio dengkul berarti suatu berita yang tidak tahu asalnya, berita yang tidak disadari akal pikiran. Orang-orang tidak menggunakan pikiran sehingga tidak dapat membedakan antara yang benar dan salah.⁴⁹

Maka, dengan tafsiran ayat ini, dapat diketahui bahwa dalam agama Islam telah memberikan sumber dasar sebagai acuan jelas bagi setiap muslim untuk tidak langsung mempercayai, menerima berita yang dibawa orang lain. Selidikilah terlebih dahulu dengan seksama dan teliti.

⁴⁸ Hamka, 419.

⁴⁹ Hamka, 419.

Beberapa kabar berita semacam itu dapat berdampak negative yakni dapat membahayakan orang lain yang tidak bersalah. Jadi, bersikap *tabayyun* atas suatu berita sangatlah penting untuk dilakukan.⁵⁰

b) QS. An-Nisa’[4]: 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَاذٌ يَوْمَ كَثِيرٍ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."⁵¹

Hamka mengartikan janganlah sembrono, tidak terkendali, terburu oleh nafsu. Hendaklah bersikap teliti dan hati-hati. Jangan sampai membunuh orang lain yang seharusnya tidak dibunuh. Misalnya terdapat orang Islam, namun belum berpindah ke tempat Muslim karena sebab-sebab tertentu. *“dan janganlah kamu katakan kepada orang yang memberi salam kepada kamu, engkau bukan orang Mukmin”*. Jika seseorang memberi salam artinya dia meminta damai. Kamu tidak boleh beranggapan bahwa dia hanya mengucapkan dimulut saja sedangkan dalam hatinya tidak percaya Islam. Karena kamu tidak dapat mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam hati seseorang.⁵²

Allah melarang kamu membunuh terhadap musuh yang mengucapkan salam, *“Karena kamu mengharapkan kehidupan dunia.”* Kalimat ini merupakan kecaman keras namun disampaikan secara halus oleh Allah. Yakni janganlah

⁵⁰ Hamka, 419.

⁵¹ Alquran, an-Nisa’ ayat 94, *Alquran dan Terjemahannya*, 93.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Depok: Gema Insani, 2015), 404.

kamu terburu-buru langsung membunuh orang yang mengucapkan salam kepadamu dan menuduh dia belum masuk Islam karena kamu menginginkan kematiannya sehingga dapat merampas *ganimah* (harta benda rampasan perang). Jangan sampai terburu-buru melenyapkan jiwa manusia karena mengharapkan kemegahan harta dunia yang hanya sementara. Harta itu tidak kekal, yang kekal hanya takwa kepada Allah dan amal sholeh. “*padahal disisi Allah-lah harta yang banyak.*” Harta tidak hanya berasal dari rampasan perang melainkan Allah dapat membuka pintu rizki lain sebagai sumber harta jika kamu berusaha sungguh-sungguh.⁵³

“Begitulah juga kadaan kamu dahulu.” Sesungguhnya orang yang mengatakan Islam diantara orang kafir jangan dibunuh. Karena di dalam kalanganmu dahulu juga demikian, masih banyak orang Islam disekelilingi orang kafir. Pada permulaan dakwah Nabi Muhammad, orang yang menyatakan keislamannya mengerjakan agamanya dengan sembunyi-sembunyi sampai masuknya Umar bin Khattab memeluk Islam barulah pemeluk agama Islam berani secara terang-terangan. Penggalan ayat ini dapat kita ibaratkan seperti peringatan kepada orang dewasa yang suka *nyinyir*, memarahi anak-anak yang nakal. kemudian diberi peringatan, bukankah kamu dahulunya kekanak-kanakan dan nakal juga?⁵⁴

Ujung ayat ini diulangi kembali peringatan yang sudah dijelaskan pada permulaan ayat, “*sebab itu telitilah*”. Jangan tergesa-gesa, selidikilah dan jelasilah sebelum membunuh. Jangan sampai mencampur adukkan nafsu semata yang menginginkan harta dengan tega membunuh orang lain. Pada ayat ini mengulang kata *fa tabayyanu*> dua kali, dengan ini dapat dipahami betapa pentingnya “Badan Penyelidik” dalam satu angkatan perang untuk menyelidiki dengan teliti keadaan negeri yang dituju baik segi geografis seperti gunung, bukit, lembah, sungai, jalan besar, jalan kecil, serta lebih penting lagi mengetahui keadaan penduduk setempat. Adakah kelompok teraniaya yang perlu dibela, atau sebaliknya golongan yang menindas dan penuh kezaliman.⁵⁵

⁵³ Hamka, 404–5.

⁵⁴ Hamka, 405.

⁵⁵ Hamka, 406.

Tetapi, bukan berarti seorang Yahudi atau Nasrani yang telah mengucapkan salam dan kalimat syahadat langsung kita percayai keimanannya. Seperti peristiwa Prof. Snouck Hourgronye yang sengaja tinggal di Mekah selama beberapa tahun, kemudian mengganti namanya menjadi Abdul Ghaffar Snouck al-Holandi. Berpakaian layaknya orang Islam dan selalu tawaf mengelilingi Ka'bah. Ternyata alasannya mengaku Islam hanya untuk keperluan pemerintah Kolonial Belanda yakni mencari tahu sumber kekuatan Islam di Aceh yang saat itu sedang diperangi.⁵⁶

Sebagaimana contoh kasus di Indonesia tahun 1965 bahwa terjadinya perlawanan bangsa Komunis yang gagal. Ketika kaum Muslimin membasmi kaum Komunis, beberapa diantara kaum Komunis yang hendak dinunuh mengucapkan syahadat. Ucapan syahadat mereka tidak digubris siapapun karena belum ada cerita di dunia ini suatu kaum yang lebih kejam tipu daya kaum Komunis. Menurut Ulama, kaum Komunis diserupakan dengan Yahudi atau Nasrani yang menyembah berhala sebab mereka dengan tegas keluar dari agama yang mereka peluk dan menentang semua agama yang ada di dunia. Jadi, apabila kaum Komunis mengucapkan syahadat ketika ditangkap maka berat diterima ke-Islamannya, namun apabila mereka menyatakan Islam pada waktu tenang dan mengerjakan ibadah (shalat, puasa, zakat, dan haji) maka dapat dipercaya ke-Islamannya.⁵⁷

Dari cerita pemberontakan kaum Komunis tersebut dapat diambil hikmah bahwa seseorang harus teliti, waspada terhadap kebenaran terutama ke-Islaman kaum Komunis. Jangan mudah percaya jika mereka mengucapkan syahadat ketika akan dibunuh saja, dan harus mengetahui kebenaran apabila mereka dapat dipercaya beragama Islam jika telah masuk Islam pada waktu lama dan mengerjakan ibadah yang diperintahkan.

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat tersebut diantaranya hadis yang diriwayatkan Bukhari, Imam Ahmad, dan Abu Bakar al-Bazzar. Meskipun terdapat beberapa riwayat, namun klimaks dan jalan riwayatnya sama tentang terjadinya pembunuhan keliru yang disebabkan karena ketidak telitian dan keinginan hawa nafsu. Dalam hadis yang

⁵⁶ Hamka, 407.

⁵⁷ Hamka, 407–8.

diriwatikan Imam Ahmad dari Abdullah bin Abu Hadrâd, diceritakan telah terjadi kesalahan pembunuhan yang dilakukan Muhallim bin Jatstsamah terhadap seseorang bernama Amir bin al-Adhbath al-Asyja'i. Amir bin al-Adhbath al-Asyja'i telah mengatakan salam dan bersyahadat, tetapi dia tetap dibunuh oleh Muhallim bin Jatstsamah kemudian harta bendanya dirampas lalu dibawa ke hadapan Rasulullah.⁵⁸

Rasulullah menerima berita tersebut dan berkata kepada Muhallim, "Allah tidak akan mengampuni dosamu." Mendengar perkataan Rasul, Muhallim sangat sedih dan menangis menyesali perbuatan gegabahnya tersebut. Tujuh hari kemudian Muhallim wafat disebabkan oleh kesedihan tersebut, maka dia dimakamkan namun jasadnya dimuntahkan bumi. Kejadian tersebut disampaikan kepada Nabi, kemudian beliau berkata, "Jangankan dia, sedangkan orang yang lebih jahat dari dia dapat diterima bumi". Kejadian Muhallim dikelurkan dari tanah oleh Allah merupakan bentuk pemberian peringatan kepada kamu. Lalu, jasad yang dimuntahkan bumi tersebut dibawa menuju celah-celah bukit dan ditumpuki dengan batu-batu besar."⁵⁹

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

a) QS. Al-Hujurat [49]: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيْمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kamu seseorang yang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal."⁶⁰

M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h* mengelompokkan ayat tersebut dalam kelompok kedua yaitu

⁵⁸ Hamka, 407.

⁵⁹ Hamka, 407.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Surah Fushshilat, Surah asy-Syûrâ, Surah az-Zukhruf, Surah ad-Dukhân, Surah al-Jâtsiyah, Surah al-aḥqâf, Surah Muhammad, Surah al-Fath, Surah al-Hujurat*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 587.

menghimpun ayat 6-10. Kelompok ayat tersebut berisi tuntunan bagaimana seharusnya bersikap, bertata krama kepada Nabi Muhammad. Kelompok ayat ini menguraikan cara berperilaku dengan sesama manusia, dan ayat 6 surat al-Hujurat menguraikan sikap terhdap orang fasik.⁶¹

Menurut sebagian besar ulama', ayat tersebut turun berhubungan dengan kasus al-Walid bin Uqbah bin Abi Muith yang takut terhadap Bani Musthaliq dan menduga mereka akan membunuhnya dan enggan membayar zakat. Pendapat ulama berbeda-beda mengenai perkara turunnya ayat ini, ada yang menolak riwayat tersebut sehingga tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa terdapat sebagian sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada pula yang membenarkan riwayat di atas serta menyatakan bahwasanya al-Walid bin Uqbah salah paham terhadap Bani Musthaliq, apalagi sebelum itu terjadi permusuhan antara keduanya dan al-Walid pernah membunuh salah seorang dari keluarga mereka. Adapula yang mempersoalkan al-Walid dengan alasan apabila al-Walid salah paham maka kesalah pahaman tersebut dapat disampaikan kepada Rasulullah dengan berkata: "saya duga mereka hendak membunuhku", bukan dengan memfitnah dengan mengatakan: "Mereka enggan membayarkan zakat".⁶²

Demikian al-Walidlah yang dianggap fasik dalam sebab turunnya ayat ini. Terdapat banyak ulama yang mengatakan bahwasanya ketika al-Walid diberi amanah Khalifah Usman bin Affan menjadi pemimpin kota Kufah di Irak, suatu hari pada situasi mabuk dia mengimami jamaah sholat shubuh sebanyak empat rakaat. Saat ditegur dia berkata: "Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?". Dari kejadian tersebut dia langsung dipecat oleh Sayyidina Usman bin Affan ra.⁶³

Ayat di atas jelas berpesan bahwa *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguhsungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa*

⁶¹ Shihab, 587.

⁶² Shihab, 587.

⁶³ Shihab, 588.

pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera *menyebabkan kamu atas perbuatan kamu* itu beberapa saat saja setelah terungkap hal sebenarnya *menjadi orang-orang yang menyesal* atas tindakan kamu yang keliru.⁶⁴

Ayat tersebut memakai kata (إن) *in*/jika yang lazimnya dipakai pada sesuatu yang jarang terjadi atau diragukan. Hal ini menunjukkan bahwasanya kedatangan orang fasik kepada orang beriman jarang terjadi atau diragukan. Sebab orang fasik tahu sesungguhnya orang yang beriman sulit dibodohi dan pasti mencari kebenaran setiap berita yang didapat sehingga orang fasik dapat dipermalukan dengan berita bohong atau palsu yang dibawanya.⁶⁵

Kata (فاسق) *fa>siq* berasal dari kata *fasaqa* yang lazimnya dipakai untuk menggambarkan buah yang hancur atau terlalu matang sehingga kulitnya terkelupas. Seseorang yang fasik berarti orang yang keluar dari jalan agama Islam karena telah mengerjakan perbuatan dosa besar ataupun sering mengerjakan perbuatan dosa kecil.⁶⁶

Kata (نبا) *naba'* berarti berita yang penting. Berbeda makna dengan kata (خبر) *khabar* yang memiliki arti kabar atau berita secara global, baik berupa berita penting ataupun tidak. Berdasarkan makna tersebut terlihat pentingnya memilah dan menyeleksi informasi apakah berita itu penting ataupun tidak, apakah orang yang membawa informasi dapat dipercayai atau tidak. Orang yang beriman tidak diperintahkan mencari tahu kevalidan informasi tidak penting dari siapapun, bahkan jika didengarkan tidak masuk akal atau tidak wajar, karena jika demikian akan membuang waktu dan energi untuk hal-hal yang tidak penting.⁶⁷

Kata (بجهالة) *bi jaha>lah* berarti tidak mengetahui, dapat juga dimaknai seperti makna *kejahilan* atau *kebodohan* yaitu sikap seseorang yang tidak mampu mengontrol diri sehingga melakukan perbuatan yang tidak wajar, baik disebabkan oleh dorongan hawa nafsu, kepentingan sesaat, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga diartikan mengabaikan ajaran-ajaran Allah.⁶⁸

⁶⁴ Shihab, 587–88.

⁶⁵ Shihab, 588.

⁶⁶ Shihab, 589.

⁶⁷ Shihab, 589.

⁶⁸ Shihab, 589.

Kata (تصبحوا) *tus}bihu*> pada awalnya berarti masuk di waktu pagi. Lalu diartikan menjadi. Ayat di atas menggambarkan bagaimana sikap seorang yang beriman saat memperbuat satu kesalahan. Mereka, pada akhir ayat di atas digambarkan sebagai (فتصبحوا على ما فعلتم نادمين) *fa tus}bihu> ala> ma> fa'altum na>dimi>n* yaitu bersegera dan berpagi-pagi menjadi orang yang penuh penyesalan.⁶⁹

Tabayyun dalam ayat di atas memuat 4 poin antara lain pertama, pentingnya mengetahui pembawa informasi. Kabar yang dibawa orang fasik tidak boleh diterima begitu saja dan jangan menolaknya sebab bias jadi berita tersebut benar. Kedua, melihat isi informasi. Perlunya memilih dan memilih apakah penting atukah tidak, serta memilih pembawa informasi apakah seorang fasik atau adil. Ketiga, pentingnya meneliti kebenaran suatu berita. Apabila informasi datang dari siapapun hendaknya diteliti dahulu sampai diketahui kejelasannya. Keempat, akibat meninggalkan sikap *tabayyun*. Berdampak pada diri sendiri, orang lain maupun kelompok. Maka untuk mengantisipasi penyebaran hoax dapat dilakukan lebih awal dan maksimal.⁷⁰

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi muslim dalam berkehidupan sosial sekaligus tuntutan logis dalam penerimaan serta pengamalan informasi. Kehidupan manusia harus bersumber pada perkara yang diketahui secara jelas. Manusia sendiri tidak mampu menjangkau informasi secara menyeluruh, maka ia membutuhkan orang lain. Sebagian pihak ada yang bersikap jujur serta berintegritas sehingga informasi yang disampaikan adalah hal-hal benar. Sebagian pihak yang lain ada juga yang sebaliknya, jadi berita tersebut harus dipilah, disaring, khawatir jangan sampai seseorang bertindak rancu atau pada ayat di atas disebut *bi jaha>lah.*, Disamping melaksanakan berdasarkan pertimbangan logis serta nilai yang telah

⁶⁹ Shihab, 590.

⁷⁰ Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6: Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 Maret 2021): 21.

ditetapkan Allah swt, ayat ini menuntut kita untuk melangkah berdasarkan pengetahuan.⁷¹

Penekanan kata fasik bukan ditujukan kepada semua orang yang menyampaikan berita sebab ayat ini diturunkan di tengah masyarakat Islam yang cukup bersih. Jika seluruh penyampai informasi wajib diselidiki maka dapat menyebabkan keraguan dalam masyarakat Islam yang pada akhirnya dapat melemahkan keimanan masyarakat. Tetapi perlu diingat bahwasanya jika pada kehidupan suatu masyarakat sulit dicari dan diketahui sumber pertama penyampai informasi apakah fasik atau tidak serta apabila pada masyarakat terdapat banyak orang fasik maka ketika datang informasi apapun terutama berita penting tidak boleh langsung diterima.⁷²

Banyaknya masyarakat yang menyebarkan berita atau isu-isu tidak menjamin kebenaran informasi tersebut. Zaman dulu, saat para ulama menyeleksi informasi tentang para perawi hadis Nabi, salah satu hal yang dimasalahkan ialah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang dan mereka dinilai mustahil berkata bohong, syarat ini disebut *mutawa>tir*. Jumlah banyak harus memenuhi syarat yaitu tidak pernah berkata dusta. Jadi, meskipun yang berkata orang banyak belum tentu berita yang disampaikan benar karena masih ada kemungkinan boleh jadi diantara mereka berkata bohong.⁷³

b) QS. An-Nisa’[4]: 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبَتُّعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَاذٌ لِمَنْ كَثُرَتْ كَذَلِكُمْ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘salam’ kepadamu, ‘Kamu bukan seorang mukmin,’ (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di

⁷¹ Shihab, *Surah Fushshilat, Surah asy-Syûrâ, Surah az-Zukhruf, Surah ad-Dukhân, Surah al-Jâtsiyah, Surah al-aḥqâf, Surah Muhammad, Surah al-Fath, Surah al-Hujurât*, 589.

⁷² Shihab, 590.

⁷³ Shihab, 590.

dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁷⁴

M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* mengelompokkan ayat tersebut pada kelompok 11 yaitu himpunan ayat 85-100. Kelompok ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang perang dan sikap terhadap orang lain yang menampakkan keimanan serta keislaman.⁷⁵ Sebelum ayat 94 surat an-Nisa’ menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja serta mengancam pelaku pembunuhan dengan hukuman yang sangat pedih di akhirat. Sangat wajar jika ayat 94 mengingatkan kaum Muslim untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perkara pembunuhan.⁷⁶

Maksud peringatan tersebut diangkatnya satu dari sekian banyak kemungkinan pembunuhan terlarang dapat terjadi, yakni peringatan bersikap hati-hati apabila pada suatu perjalanan atau peperangan bertemu dengan seseorang yang tidak dikenal. Peringatan ini sangat penting sebab dalam satu sisi memerintah untuk berperang dan di sisi lain peringatan agar tidak membunuh seseorang yang tidak bersalah, baik membunuh dengan disengaja ataupun tidak. Dengan dasar itu ayat ini mengajak: *wahai orang-orang yang beriman*, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang. Karena itu, *apabila kamu pergi* melakukan perjalanan di pentas bumi untuk berperang dan atau untuk apa pun *di jalan Allah*, maka *telitilah* dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu *dan janganlah kamu mengatakan* apalagi memperlakukan *kepada orang* siapapun juga yang mengucapkan “*salam*” dan atau menyerahkan diri *kepada kamu*: “*Engkau bukan seorang mukmin*” kemudian kamu membunuhnya, *dengan maksud*

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Surah Âli ‘Imrân, Surah an-Nisâ’*, Cetakan V, Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 674.

⁷⁵ Shihab, 651.

⁷⁶ Shihab, 674.

*mencari dengan penuh kesungguhan harta benda keidupan di dunia, yang akan segera lenyap.*⁷⁷

Sebagai Muslim kita tidak boleh melakukan itu karena *di sisi Allah ada harta yang banyak* sehingga kamu tidak perlu mengharapkan selain dari Allah. *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu*, menyembunyikan keimanan, atau kamu juga dulu tidak beriman, atau kamu dulu sekedar ditoleransi walau hanya mengucapkan syahadat atau salam *lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu*, diantaranya berupa keberanian menampakkan keimanan atau kemantapan iman dalam hati. Maka, jika demikian begitu, berhati-hatilah dalam bertindak dan telitilah dengan sungguh-sungguh siapa yang kamu hadapi. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan*, baik niat maupun kegiatan lahirian kamu.⁷⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mis}ba>h}* perintah untuk bersikap hati-hati ketika membunuh seseorang yang diterangkan pada ayat ini adalah dalam konteks pergi keluar untuk berperang, mewajibkan seseorang untuk lebih berhati-hati ketika hendak membunuh orang di luar konteks perang dan meskipun dengan alasan untuk mempertahankan diri.⁷⁹

Diantara pembunuhan yang dianggap pembunuhan sah yakni pembelaan yang dilakukan terhadap diri, keluarga, serta harta benda. Namun, perlu diketahui bahwa pembelaan tersebut harus diawali dengan tindakan yang memerikan dampak ringan bagi pelaku kejahatan seperti dengan teriakan, ancaman. Apabila dengan cara ini mampu menghalangi tujuan kejahatannya, dengan memukul pun tidak diperbolehkan apalagi sampai membunuh. Namun, jika tidak mempan dengan teriakan maupun ancaman, pembela dapat mencegah kejahatan dengan tangan, namun jika tangan masih tidak mempan dapat menggunakan bantuan batu, tongkat, kayu, dan seterusnya.⁸⁰

Demikian dapat diketahui, meskipun pembelaan terhadap diri sendiri diperbolehkan tetapi tidak berarti seseorang boleh membunuh orang lain dengan alasan

⁷⁷ Shihab, 675.

⁷⁸ Shihab, 675.

⁷⁹ Shihab, 676.

⁸⁰ Shihab, 676.

membela diri sendiri. Pembunuhan tersebut dapat dibenarkan apabila dengan jelas dan nyata bahwa pelaku kejahatan benar-benar bermaksud buruk dan hendak membunuhnya, para saksi pun tidak dapat diterima kesaksiannya jika mereka hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa suatu senjata.⁸¹

Kata (عرض) *'aradja* dalam firman-Nya: (عرض الحياة) (الدنيا) *'aradja al-h}aya>t ad-dunya>* artinya harta benda kehidupan dunia bermakna sesuatu yang sedikit dan tidak kekal, mudah diperoleh serta mudah pula hilangnya. Segala sesuatu di dunia ini adalah *'aradj*, sebab segala yang ada di dunia tidak kekal, mudah didapatkan dan mudah hilang.⁸²

Ayat ini dijadikan dasar oleh para ulama bahwa seorang kafir sekalipun apabila telah menyatakan Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat walaupun belum melaksanakan ajaran Islam, nyawanya harus dijaga, tidak boleh dibunuh tanpa sebab yang jelas.⁸³ Selain itu, menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, serta menghindarkan dari segala bentuk keraguan dan tuduhan yang mungkin saja tidak berdasar. Karena itu pula, terbaca pada ayat ini perintah *tabayyun* (فتبينوا) *fa tabayyanu>* diulangi dua kali pada awal dan akhir ayat yang artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.⁸⁴

Terdapat banyak riwayat hadis yang menerangkan sebab turunnya ayat ini. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa sebab turun ayat ini bersangkut paut dengan kasus pembunuhan terhadap seseorang yang tengah dihadapi pasukan Muslim, ketika seorang tersebut bertemu dengan pasukan Muslim langsung mengucapkan syahadat, tetapi ia tetap dibunuh sebab diduga ia mengucapkan ke-Islamannya untuk menghindar dari pembunuhan. Mengenai nama pelaku dan korban terdapat beragam riwayat, boleh jadi juga semua yang diceritakan tersebut benar, dalam arti peristiwa seperti ini terjadi beberapa kali. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasulullah mendengar berita ini, beliau sangat marah dan mengancam pelakunya dengan tidak akan diampuni

⁸¹ Shihab, 676.

⁸² Shihab, 677.

⁸³ Shihab, 677.

⁸⁴ Shihab, 678.

dosanya. Beliau bersabda: “Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?”⁸⁵

Ditinjau dari segi *ulu>mul qur'a>n* berikut metode, corak, sumber penafsiran, *asba>bun nuzul>*, serta hal lain terkait kitab *Tafsi>r al-Azhar* dan kitab *Tafsi>r al-Mis}ba>h{*:

1. Metode penafsiran

Ditinjau dari segi metode penafsiran yang digunakan, baik Hamka maupun M. Quraish Shihab menggunakan metode *tah}li>li>* (analisis). Metode penafsiran sama-sama menggunakan metode *tah}li>li>*, yaitu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai rangkaian dalam mushaf. Mufasir dalam menerapkan metode ini biasanya menguraikan makna yang terkandung sesuai urutan surat dalam mushaf al-Qur'an, menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.⁸⁶

Tafsi>r al-Azhar dan *Tafsi>r al-Mis}ba>h{* merupakan kitab tafsir yang berisikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dari juz 1 sampai juz 30, selain itu penafsiran yang hadir disusun sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Jadi, metode penafsiran Hamka dalam *Tafsi>r al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsi>r al-Mis}ba>h{* sama-sama menggunakan metode *tah}li>li>*.

2. Sumber penafsiran

Buya Hamka maupun Muhammad Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsir menggunakan beberapa sumber penafsiran yakni dari wahyu berupa al-Qur'an dan hadis Nabi, pendapat para sahabat, ijtihad, dan kitab-kitab terdahulu. Dilihat dari sumber penafsirannya kitab tafsir yang hadir dikategorikan dalam bentuk tafsir *bil ma's}u>r* dan tafsir *bil ra'yi*.

Tafsir *bil ma's}u>r* merupakan penafsiran berdasarkan kutipan sahih. Seorang penafsir dalam menjelaskan makna al-Qur'an menggunakan riwayat yang sahih seperti menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain, hadis Nabi, perkataan para sahabat maupun perkataan para tabi'in.⁸⁷ Sebagai seorang ulama, dalam penyusunan kitab tafsir baik Hamka maupun M.

⁸⁵ Shihab, 675.

⁸⁶ Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'an: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68.

⁸⁷ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 44.

Quraish Shihab tidak lepas dari mengutip hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in. Sedangkan tafsir *bil ra'yi* merupakan penafsiran dengan cara ijtihad. Penafsiran diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran seorang penafsir setelah mengetahui beberapa ilmu yang dibutuhkan mufasir seperti kaidah bahasa Arab, metode, dalil hukum, problema penafsiran, *asba>bun nuzu>l*, *nasikh mansukh*, qiraat, dan lain-lain.⁸⁸

3. Corak penafsiran

Corak penafsiran atau *laun* penafsiran tafsir *al-Azhar* dan *al-Mis}ba}h}* adalah *adabi> ijtima>'i>* (sastra budaya kemasyarakatan).⁸⁹ Corak *adabi> ijtima>'i>* merupakan penafsiran yang berorientasi pada realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial budaya. Corak ini menitikberatkan pada penjelasan ayat al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksi yang kemudian menyusun makna kandungan ayat-ayatnya dalam redaksi yang indah, dengan menyertakan tujuan utama sebab turunnya ayat kemudian memaparkan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dimasyarakat.⁹⁰

Hal spesifik dari tafsir Hamka adalah beliau banyak menuangkan pengalaman kehidupan yang beliau rasakan, seperti menceritakan kisah-kisah yang terjadi di sekitar beliau menjadi sebuah gambaran peristiwa yang terjadi pada zamannya.⁹¹ Dapat dilihat dari hasil penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab menunjukkan begitu kentalnya keadaan sosial budaya Indonesia serta penafsirannya bersifat solutif yakni memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.

4. *Asba>bun nuzu>l*

Hamka dan M. Quraish Shihab dalam penulisan kitab tafsirnya sama-sama mencantumkan *asba>bun nuzu>l* (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an). Dalam surat al-Hujurat ayat 6 Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan sebab turunnya ayat bersangkutan paut dengan kisah al-Walid bin Uqbah yang diutus Rasulullah untuk mengambil dan menerima zakat pada al-Harits. Tetapi, al-Walid menyampaikan berita palsu kepada

⁸⁸ Arni, 56.

⁸⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 241–42.

⁹⁰ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 163.

⁹¹ Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 241.

Rasulullah bahwa al-Harits tidak mau menyerahkan zakat bahkan mengancam akan membunuh.⁹²

Asba>bun nuzu>l dalam surat an-Nisa: 94 berkenaan dengan kisah pembunuhan keliru yang disebabkan karena ketidak telitian dan keinginan hawa nafsu terhadap harta rampasan perang. Hamka menyebutkan *asba>bun nuzu>l* dari beberapa periwayatan sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan banyak riwayat yang ada namun hanya menjelaskan *asba>bun nuzu>l* dari riwayat Imam Bukhari. Meskipun *asba>bun nuzu>l* yang dijelaskan berbeda namun maksudnya sama yaitu keharusan bersikap *tabayyun* yang tidak terbatas pada kasus turunnya ayat saja, namun ditujukan pada setiap zaman, tempat, dan situasi.⁹³

5. Sistematika penulisan

Hamka dan M. Quraish Shihab dalam penyusunan kitab tafsir sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia diharapkan mampu membantu orang awam maupun akademisi Indonesia dalam memahami serta mendalami kajian tentang isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Namun bahasa Indonesia yang mereka gunakan sedikit berbeda, Hamka menggunakan bahasa Indonesia lebih kepada Indonesia sastra sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan bahasa Indonesia kontemporer yaitu bahasa Indonesia yang sama dengan masa sekarang. Perbedaan tersebut terjadi karena masa yang berbeda.

Sebelum membahas suatu surat Hamka dan M. Quraish Shihab memberikan pendahuluan seperti menyebutkan jumlah ayat, jenis surat, asal usul nama surat, surat apa yang di turunkan sebelum surat tersebut, hubungan dengan surat lain, gambaran umum tentang kandungan surat, dan lain-lain. Jadi, dalam hal ini kitab karya Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama bermanfaat karena pendahuluan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mengetahui gambaran tentang surat yang akan dibaca.⁹⁴

Keduanya sama-sama mengelompokkan beberapa ayat dalam satu tema pembahasan yang sama. Dalam satu surat

⁹² K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), 513.

⁹³ Munawarah, "Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 40–41.

⁹⁴ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah," 120.

dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok memiliki keterkaitan dan pembahasan yang sama. Sehingga pengelompokan ini dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui keterkaitan ayat dengan ayat yang lain dan mendapatkan hasil yang lebih rinci.

Hamka menguraikan penafsiran dengan memotong ayat menjadi perkalimat kemudian dijelaskan, tidak menggunakan analisis bahasa maupun analisis struktural. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan penafsiran berdasarkan tema pembahasan yang sama disertai penyisipan beberapa kosakata (analisis *lugawi* maupun *nah}{wiyah}*) yang dianggap penting untuk memperjelas redaksi ayat. Jadi, apabila menginginkan penafsiran yang rinci maka lebih tepat melihat penafsiran M. Quraish Shihab karena pesan al-Qur'an tersampaikan secara jelas kepada pembaca terlebih makna kosakata membantu masyarakat awam memahami arti dari setiap kata.⁹⁵

6. Pendidikan mufasir

Buya Hamka lebih banyak belajar sendiri atau biasa disebut otodidak, beliau belajar dari orang-orang sekitar dan mempelajari buku-buku secara mandiri. Dapat dilihat dari sejarah bahwa sejak kecil Hamka belajar di pondok pesantren milik ayahnya sampai usia 16 tahun beliau menuntut ilmu ke Tanah Jawa dan belajar pergerakan Islam modern dari pamannya⁹⁶. Sedangkan M. Quraish Shihab lebih banyak belajar di pendidikan formal maupun non formal di pondok pesantren. Beliau mengenyam pendidikan formal mulai dari SD, SMP, kemudian melanjutkan di al-Azhar Mesir sampai gelar Doktor.⁹⁷

7. Karir mufasir

Hamka lebih banyak berkarir dalam dunia organisasi sosial, pergerakan dan kepenulisan buku-buku. Pada zaman penjajahan Jepang, Hamka aktif berdakwah melalui media Seruan Islam. Selain aktif dalam organisasi Muhammadiyah, Hamka merupakan seorang politisi yang disegani. Beliau merupakan seorang penulis Islam Indonesia dengan ratusan

⁹⁵ Wartini, 121.

⁹⁶ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 3.

⁹⁷ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*,

karya majalah, buku, maupun novel terkenal.⁹⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab lebih banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan. Setelah Quraish Shihab menyelesaikan gelar sarjana beliau ditunjuk menjadi Wakil Rektor, dosen, anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Direktur Pusat Studi al-Qur'an, dan jabatan-jabatan lain yang berkaitan dengan akademisi.⁹⁹

8. Keadaan sosio kultural

Keadaan sosio kultural yang berbeda, Hamka menulis kitab *Tafsir al-Azhar* secara keseluruhan di dalam penjara karena mendapat fitnah. Tepatnya pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1996.¹⁰⁰ Sedangkan Quraish Shihab menulis kitab secara keseluruhan ketika mengemban tugas menjadi Duta Besar di Mesir. Tepatnya ditugaskan oleh Presiden B.J Habibi pada tahun 1999.¹⁰¹

Perbedaan keadaan sosio kultural ketika menyusun kitab menjadikan karya tulis berbeda. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an banyak bersumber dan berbasis pemikiran beliau sendiri dengan menyertakan contoh-contoh peristiwa berkaitan dengan peristiwa yang beliau alami dan peristiwa politik. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih menunjukkan seorang akademisi seperti mencantumkan pendapat para ilmuwan, hasil penelitian dari berbagai sumber.

9. Latar belakang penulisan kitab

Latar belakang penulisan kitab *Tafsir al-Azhar* karena bangkitnya minat pemuda Islam Indonesia terhadap kandungan al-Qur'an dan mayoritas tidak bisa bahasa Arab, sebagai penolong mubaligh dalam menyampaikan dakwah kepada kaum muda yang membantahnya.¹⁰² Sedangkan latar belakang penulisan kitab *Tafsir al-Mis}ba}h* karena terdapat kekeliruan muslim dalam memahami fungsi al-Qur'an, kekeliruan pelajar yang belum mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'an memiliki aspek pendidikan mendalam,

⁹⁸ Dian Ismi; Prabowo Islami Reygi, "Ideologi dan Aktivitas Politik Buya Hamka dalam Novel 'Hamka: Sebuah Novel Biografi' Karangan Haidar Musyafa," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, no. Vol 2, No 1 (2019): 81.

⁹⁹ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, 192.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 48.

¹⁰¹ Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab*, 220.

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 4.

adanya dorongan dari muslim Indonesia yang menggugah hati Quraish untuk menulis kitab tafsir.¹⁰³

Perbedaan latar belakang penulisan kitab ini menjadikan hasil penafsiran yang berbeda pula. Penafsiran Hamka sebatas menjelaskan terjemahan ayat, kandungan setiap ayat dan contoh peristiwa yang pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan M. Quraish Shihab berusaha menjelaskan ayat secara detail disertai pemaknaan kata-kata penting agar kekeliruan dan kesalahpahaman yang terjadi dapat diluruskan dan diketahui kebenarannya.

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data penelitian, penulis akan mengalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* tentang ayat *tabayyun*. Berikut persamaan serta perbedaan penafsiran antara Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*:

1. Makna *tabayyun*

Secara umum sama-sama memaknai *tabayyun* dengan arti telitilah, mencari kejelasan, menyelidiki dengan seksama, berhati-hati. *Tabayyun* berarti mencari kejelasan atas sesuatu dengan cara berhati-hati dan menyelidiki informasi menggunakan berbagai cara agar tidak menimbulkan musibah kepada suatu kaum yang sebenarnya tidak bersalah. Jangan sampai tindakan ceroboh tersebut menimbulkan pertikaian dan penyesalan.¹⁰⁴ Hendaklah kamu meneliti dengan benar, jauhkan diri dari prasangka atau dugaan semata.¹⁰⁵

Penafsiran ayat *tabayyun* yang akan dikupas adalah ayat 6 surat al-Hujurat dan ayat 94 surat an-Nisa'. Hamka menjelaskan dalam surat al-Hujurat: 6 sangat jelas memberikan larangan sekeras-kerasnya percaya terhadap berita yang dibawa orang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini merupakan salah satu dasar dalam kehidupan sosial dan tuntutan logis bagi penerima dan pengamalan suatu berita

¹⁰³ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-Misbah," 113.

¹⁰⁴ Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 113.

¹⁰⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 929.

Surat an-Nisa': 94 menyebutkan kata *fatabayyanu*> dua kali. Secara umum *fatabayyanu*> dalam ayat ini tentang perintah bersikap hati-hati dan telitilah sebelum membunuh musuh yang mengaku Islam. Menurut Hamka, ayat ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh terburu-buru menghukumi kafir atas orang yang mengucapkan salam atau syahadat, diharuskan menyelidiki terlebih dahulu sebelum bertindak jauh. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menunjukkan betapa al-Qur'an menekankan pentingnya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan masyarakat, dan menghindarkan dari keraguan serta tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar.

Jadi, dalam ayat ini Allah memerintahkan umat Islam untuk bersikap hati-hati, tidak boleh menganggap orang yang datang dari daerah lain itu orang kafir. Kita harus menyelidiki dan meneliti terlebih dahulu apakah ada tanda-tanda keislaman pada mereka seperti mereka mengucapkan syahadat dan memberi salam. Jika diantara mereka mengaku sudah beriman maka kita tidak boleh menolak keislaman mereka meskipun hanya mengucapkan salam. Kita tidak boleh asal menuduh pengakuan tersebut sekedar rekayasa untuk mencari selamat melainkan kita harus berhati-hati dan meneliti dahulu.¹⁰⁶

Hamka memaknai kata *fatabayyanu*> yang pertama hendaklah teliti dan berhati-hati, janganlah sembrono, terburu nafsu, tidak terkendali. Sedangkan M. Quraish Shihab memaknai *fatabayyanu*> yang pertama maka telitilah dengan sungguh-sungguh, ketahuilah secara pasti, dan berhati-hatilah. Makna *fatabayyanu*> kedua menurut Hamka adalah sebab itu telitilah, jangan terburu-buru, selidikilah dan jelasilah. Dengan ini dapat dipahami pentingnya badan penyelidik dalam satu angkatan perang. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab makna *fatabayyanu*> kedua adalah telitilah dengan sungguh-sungguh, jangan sampai menuduh tanpa dasar.

Hamka mengartikan kata *fatabayyanu*> maka selidikilah. Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan *fatabayyanu*> diartikan maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai cara, jadi pengartian *tabayyun* menurut Quraish Shihab lebih spesifik. Pada surat an-Nisa': 94 dan surat al-Hujurat: 6, kata *tabayyun* bermakna sebagai klarifikasi.

¹⁰⁶ Ash Shiddieqy, 930.

Meskipun konteks sebab turunnya ayat berbeda tetapi memiliki maksud sama yaitu adanya keharusan untuk memeriksa dengan teliti dan hati-hati terhadap sesuatu, setelah itu baru mengambil keputusan.¹⁰⁷

Kedua ayat tersebut menyatakan celaan Allah terhadap orang yang ceroboh dan terburu-buru mengambil suatu tindakan tanpa mengetahui dengan jelas resiko tindakan tersebut. Seiring celaan tersebut Allah memerintahkan dan memberikan petunjuk dalam menangani persoalan yang berdampak negative dengan cara dimusyawarahkan terlebih dahulu, dihadapi dengan hati-hati, serta dilarang memberikan tanggapan sebelum mengetahui persoalan dengan jelas. Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya agar berada dalam ketelitian tinggi ketika menghadapi persoalan. Dengan demikian tidak mudah terjerumus dalam hal-hal berbahaya dan hal yang tidak diinginkan.¹⁰⁸ Jadi, bersikap *tabayyun* merupakan sikap yang wajib dilakukan muslim dalam setiap menghadapi suatu apapun.

2. Langkah-langkah *tabayyun*

Surat al-Hujurat ayat 6 mengajarkan bersikap *tabayyun* ketika menerima suatu informasi. Sedangkan dalam an-Nisa' ayat 94 perintah *tabayyun* dalam menghadap musuh yang mengaku Islam. Hamka maupun M. Quraish Shihab menyatakan seorang muslim dalam menghadapi suatu informasi maupun musuh yang mengaku Islam tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, harus bersikap kritis, tidak mudah percaya terhadap isu-isu yang mungkin saja salah. Namun apabila informasi sudah terlihat jelas kebenarannya dan memiliki manfaat maka boleh disebarluaskan.¹⁰⁹

Proses *tabayyun* terhadap informasi baik bersumber dari lisan maupun tulisan dapat dilakukan dengan cara memastikan aspek sumber informasi (penyampai berita) meliputi kepribadian, keterpercayaannya, reputasi, kelayakan. Kemudian memastikan kebenaran informasi meliputi isi dan maksud, lalu memastikan

¹⁰⁷ Anshori Anshori, "Tabayyun dalam Bermedia Sosial; Studi atas Qs. al-Hujurāt (49): 6 dalam Perspektif Ma'nā cum Maghẓā Sahiron Syamsuddin," *HERMENEUTIK* 16, no. 2 (2022): 302.

¹⁰⁸ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2010), 306–307.

¹⁰⁹ Zainal Aqli, "Hoax menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun pada Masa Sekarang," *AL-IJTIMA'I-International Journal of Goverment and Social Science* 6, no. 2 (2021): 173.

tempat dan waktu serta latar belakang informasi tersebut disampaikan.¹¹⁰

3. Manfaat *tabayyun*

Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *tabayyun* menjelaskan manfaat *tabayyun* yaitu menghindarkan diri dari hal-hal yang berdampak negatif. Dalam al-Hujurat ayat 6 agar tidak menimbulkan ancaman dan bahaya bagi orang lain yang sedang dibicarakan, dalam an-Nisa' ayat 94 agar tidak menimbulkan pertumpahan darah terhadap musuh. Jadi manfaat *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Antara lain adalah meningkatkan takwa kepada Allah, dicintai Allah dan sesaa manusia, memiliki akhlak mulia, menghindarkan dari kerugian yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain, terhindar dari perselisihan, menjaga persatuan dan kesatuan

Bersikap *tabayyun* dalam menyikapi suatu berita terutama berita palsu yang beredar dapat memberikan dampak positif antara lain terhindar dari merugikan masyarakat sebab berita *hoax* berisi kebohongan besar dan fitnah, terhindar dari perpecahan atas kelompok tertentu, meminimalisir provokator opini publik yang memundurkan masyarakat, terhindarnya adu domba antar pihak sebab berita *hoax* biasanya sengaja dibuat untuk kepentingan salah satu pihak, meminimalisir berita yang menghebohkan dan menakutkan masyarakat.¹¹¹

Tabayyun merupakan akhlak mulia yang menjadi prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan menjaga keharmonisan pergaulan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sosial, seorang yang bertabayyun akan selamat dari kesalah pahaman, permusuhan, bahkan pertumpahan darah. Oleh sebab itu, Allah telah memerintahkan kepada orang beriman untu selalu berikap *tabayyun* dalam menghadapi berita agar tidak menyesal.¹¹²

4. Hukum *tabayyun*

Hukum melaksanakan *tabayyun* secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni; dihukumi wajib apabila berita disampaikan oleh orang fasik maupun adil, hukum

¹¹⁰ Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): 223.

¹¹¹ Murtiningsih, 220.

¹¹² Sholihul Mu'minin, "Urgensi Tabayyun Dan Tasamuh Dalam Keberagaman Pemahaman Terhadap Ajaran Agama Islam," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (10 Oktober 2022): 48.

kedua wajib apabila penyampai berita diragukan keadilannya, serta hukum ketiga wajib apabila penyampai informasi adalah orang yang fasik dan sangat dianjurkan bertabayyun jika penyampai informasi adalah orang yang adil.¹¹³

Pendapat hukum ketiga berdasarkan makna ayat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut memberikan perintah untuk bertabayyun apabila penyampai berita adalah seorang yang fasik, maka dapat disimpulkan apabila kabar disampaikan oleh orang yang adil maka tidak diwajibkan bertabayyun, melainkan sebagai anjuran sebaiknya bertabayyun sebagai bentuk sikap ketelitian dan kehati-hatian.¹¹⁴

Masyarakat saat ini khususnya masyarakat Indonesia bersikap terbuka dan mudah menerima informasi yang disampaikan orang lain, sehingga dalam menerima informasi diperlukan sikap *tabayyun* untuk memperhatikan kualitas kebenaran informasi tersebut agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.¹¹⁵ Jadi, hukum bersikap *tabayyun* secara umum adalah wajib dan sangat dianjurkan. Seseorang harus melakukan *tabayyun* dalam menghadapi segala hal baik menerima informasi yang disampaikan orang fasik sebab orang fasik adalah golongan orang yang tidak menaati perintah Tuhan. Selain itu, setiap manusia dianjurkan bersikap *tabayyun* dalam menerima informasi yang disampaikan orang adil.

5. Pengelompokan ayat *tabayyun*

Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengelompokkan beberapa ayat dalam satu bahasan tema yang sama. Hamka mengelompokkan surat al-Hujurat ayat 6-10 tentang bermasyarakat sedangkan Quraish Shihab mengelompokkan surat al-Hujurat ayat 6-10 pada kelompok II tentang bersikap kepada manusia, khususnya ayat 6 sikap terhadap orang fasik. Jadi, pengelompokan Quraish lebih tepat karena menjelaskan secara khusus ayat 6 surat al-Hujurat tentang *tabayyun*, ayat ini membahas cara bersikap kepada sesama manusia di lingkungan masyarakat.

¹¹³ Fauziyah, 119.

¹¹⁴ Fauziyah, 120.

¹¹⁵ Faisal Syarifudin, "Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 1, no. 2 (2019): 37.

Pengelompokan ayat *tabayyun* dalam surat an-Nisa, Hamka mengelompokkan surat an-Nisa': 93-94 tentang membunuh dengan sengaja sedangkan Quraish mengelompokkan surat an-Nisa': 85-100 pada kelompok XI tentang syafaat serta orang-orang yang memerangi bahkan membunuh orang yang mengucapkan salam. Pengelompokan ayat ini berbeda jauh, Hamka hanya mengelompokkan dua ayat sedangkan Quraish mengelompokkan sampai 15 ayat. Sehingga pengelompokan ayat ini yang secara spesifik adalah pengelompokan Hamka karena pengelompokan Quraish terlalu luas pembahasannya.

6. Makna fasik

Hamka memaknai fasik dalam ayat ini adalah ditujukan kepada al-Walid. Fasik adalah *kadzab* yang berarti pembohong, pendusta. Abu Hasan al-Warraq mengartikan fasik adalah orang yang tidak segan-segan menyatakan dirinya berbuat dosa.¹¹⁶ Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan makna fasik adalah seorang yang durhaka, orang yang keluar dari jalan agama akibat pernah melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.

Sesungguhnya al-Walid merupakan sahabat Nabi namun disebut fasik maksudnya untuk menakuti kita agar tidak terburu-buru dalam memutuskan perkara sebelum mengetahui kebenarannya. Fasik merupakan sebutan bagi orang yang keluar dari batas-batas *syara'* dan merupakan seburuk-buruknya panggilan sesudah beriman. Diantara sikap yang dilakukan orang fasik adalah munafik, berpaling dari perjanjian yang telah diucapkan. Surat al-Hujurat ayat 6 ini dapat dijadikan dalil untuk menejima berita dari orang adil saja. Kita diperintah menyelidiki lebih lanjut terhadap suatu berita penting yang dibawa oleh orang fasik, dan boleh menerima berita dari orang adil.¹¹⁷

7. Makna berita

Pada surat al-Hujurat ayat 6 terdapat arti kata berita. Hamka tidak menjelaskan makna berita dalam ayat tersebut apakah itu berita penting atau tidak penting. M. Quraish Shihab mengartikan kata (نبأ) berita yang sangat penting. Orang beriman tidak diwajibkan menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting sebab hal itu akan sia-sia. Ragib

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 418.

¹¹⁷ Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, 3915.

al-Asfahani mengatakan *naba'* merupakan berita yang memiliki faedah besar dan dari berita tersebut didapati pengetahuan atau memiliki kemampuan menundukkan sesuatu yang samar.¹¹⁸

Kata *naba'* berarti berita atau informasi penting yang memiliki tingkat kemanfaatan tinggi, berita tersebut memiliki dampak luas baik bagi individu maupun bagi seluruh aspek kehidupan. Informasi tersebut memiliki tingkat akurasi tinggi atau tingkat kebenarannya lebih diyakini daripada tingkat kesalahannya.¹¹⁹ Jadi, sebelum memutuskan suatu informasi penting perlu dilakukannya sikap menyimak, menelaah, dan klarifikasi dengan teliti.

8. Contoh peristiwa

Penulisan kitab tafsir oleh Hamka disertai beberapa contoh kisah terkait yang terjadi di sekitar beliau. Dalam surat al-Hujurat ayat 6 Hamka memberikan tiga contoh berita *hoax* yang tersebar di Indonesia waktu itu, diantaranya berita di Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan berita palsu tentang Hamka sendiri. Tersebar berita bahwa Hamka mendapatkan beras dari gubernur Jepang (Tyokan Kakka) setiap bulan padahal sebenarnya hal itu tidak terjadi. Berita tidak jelas tersebut sering disebut dengan radio dengkul sebab berita tidak didasari akal pikiran dan tidak tahu asal mulanya.¹²⁰ Dilihat dari sikap masyarakat saat itu, mereka langsung mempercayai berita apapun yang didengar, jadi dapat disimpulkan bahwa masa tersebut dapat dikatakan masyarakat belum mengamalkan sikap *tabayyun* terhadap berita.

Pada surat an-Nisa ayat 94 Hamka memberikan dua contoh peristiwa yang terjadi di Indonesia. Tahun 1965 terjadi pemberontakan kaum Komunis yang gagal. Ketika kaum Komunis hendak dibunuh kaum Muslimin mereka mengucap syahadat dan mengaku Islam tetapi pengakuan tersebut tidak digubris kaum Muslimin sebab telah jelas bahwa tidak ada sejarah kaum yang lebih kejam dari tipu daya kaum Komunis.¹²¹ Dari cerita tersebut dapat diketahui sikap kaum Muslimin Indonesia saat itu adalah bersikap hati-hati, teliti terhadap musuh yang mengaku Islam.

¹¹⁸ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2010), 651.

¹¹⁹ Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi," 114.

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 419.

¹²¹ Hamka, 407.

Jadi, dalam penulisan kitab tafsir Hamka memberikan beberapa contoh peristiwa yang terjadi di Indonesia saat itu yang berkaitan dengan kandungan ayat sedangkan M. Quraish Shihab tidak memberikan contoh peristiwa yang berkaitan dengan ayat.

9. Sikap terhadap musuh yang mengaku Islam

Surat an-Nisa ayat 94 menerangkan sikap orang-orang beriman dalam menghadapi musuh yang mengucapkan salam dan mengaku Islam dalam peperangan. Orang mukmin diperintahkan untuk bersikap teliti, hati-hati terhadap musuh yang mengaku iman, tidak boleh meremehkan keimanan mereka dan membunuhnya.

Hamka menjelaskan sikap yang dilakukan ketika menghadapi musuh yang mengaku Islam adalah boleh membunuhnya jika diketahui maksud dan tujuan mereka sebenarnya dengan jelas. Sebagaimana contoh yang terjadi di Indonesia disimpulkan bahwa jangan langsung membunuh orang yang mengaku Islam, selain itu harus berhati-hati sebab banyak pula musuh yang mengaku Islam hanya untuk kepentingan kelompok seperti kelompok Komunis. Kelompok komunis tersebut boleh dibunuh sebab diketahui jelas maksud tujuannya.¹²² Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan sikap yang harus dilakukan ketika menghadapi musuh yang mengaku Islam adalah jangan langsung membunuh melainkan berhati-hatilah. Beliau tidak menjelaskan sikap boleh membunuh beberapa musuh yang mengaku Islam.

Jadi sikap yang paling tepat dilakukan umat Islam ketika menghadapi musuh yang mengaku Islam adalah boleh membunuh dengan syarat sudah diketahui maksud dan tujuan mereka, selain itu diketahui juga mereka memang benar-benar belum pernah melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan begitu penting sekali untuk setiap muslim bersikap hati-hati dan menyelidiki dengan teliti terhadap musuh atau terhadap peihal lain.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, 407.

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Tabayyun

No.	Objek Kajian	Hamka	M. Quraish Shihab
1.	Penafsiran ayat-ayat <i>tabayyun</i>	<p>Mencari kejelasan dengan teliti, hati-hati</p> <p>Mengartikan kata <i>fatabayyanu</i>> maka selidikilah.</p> <p>Al-Hujurat: 6 sebagai bentuk larangan percaya terhadap berita yang dibawa orang fasik.</p> <p>An-Nisa': 94, kita tidak boleh terburu-buru menghukumi kafir atas orang yang mengucapkan salam atau syahadat, diharuskan menyelidiki terlebih dahulu sebelum bertindak jauh.</p>	<p>Mencari kejelasan dengan teliti, hati-hati</p> <p>Kata <i>fatabayyanu</i>> diartikan maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai cara.</p> <p>Al-Hujurat: 6 sebagai tuntunan atau perintah dasar dalam kehidupan sosial ketika menerima berita.</p> <p>An-Nisa': 94, penting sekali menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan masyarakat, dan menghindarkan dari keraguan serta tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar.</p> <p><i>Fatabayyanu</i>> yang pertama maka telitilah dengan sungguh-sungguh,</p>

		<p>Kata <i>fatabayyanu</i>> yang pertama hendaklah teliti dan berhati-hati, janganlah sembrono, terburu nafsu, tidak terkendali.</p> <p>Makna <i>fatabayyanu</i>> kedua adalah sebab itu telitilah, jangan terburu-buru, selidikilah dan jelasilah.</p>	<p>ketahuilah secara pasti, dan berhati-hatilah.</p> <p>Makna <i>fatabayyanu</i>> kedua adalah telitilah dengan sungguh-sungguh, jangan sampai menuduh tanpa dasar.</p>
2.	Langkah-langkah <i>tabayyun</i>	<p>Ketika menghadapi suatu informasi maupun musuh yang mengaku Islam tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, harus bersikap kritis, tidak mudah percaya terhadap isu-isu yang mungkin saja salah. Namun apabila informasi terlihat jelas kebenarannya dan memiliki manfaat maka boleh disebarluaskan dan dipercayai.</p>	
3.	Manfaat <i>tabayyun</i>	<p>Menghindarkan dari kerugian yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Agar tidak menimbulkan ancaman dan bahaya bagi orang lain yang sedang dibicarakan, agar tidak menimbulkan pertumpahan darah terhadap musuh, meningkatkan takwa kepada Allah, dicintai Allah dan sesama manusia, memiliki akhlak mulia, menghindarkan dari kerugian yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain, terhindar dari perselisihan, menjaga persatuan dan kesatuan</p>	
4.	Hukum <i>tabayyun</i>	<p>Wajib bertabayyun apabila mendengar berita dari orang fasik.</p>	<p>Hukum wajib <i>tabayyun</i> dalam menghadapi segala hal baik menerima informasi yang</p>

			disampaikan orang fasik. Dianjurkan <i>tabayyun</i> dalam menerima informasi yang disampaikan orang adil.
5.	Pengelompokan ayat <i>tabayyun</i>	al-Hujurat ayat 6-10 tentang bermasyarakat. an-Nisa': 93-94 tentang membunuh dengan sengaja	al-Hujurat ayat 6-10 kelompok II tentang bersikap kepada manusia, khususnya ayat 6 sikap terhadap orang fasik. an-Nisa': 85-100 pada kelompok XI tentang syafaat serta orang-orang yang memerangi bahkan membunuh orang yang mengucapkan salam.
6.	Makna fasik	Pembohong, pendusta, orang yang tidak segan-segan menyatakan dirinya berbuat dosa	Orang fasik adalah golongan orang yang tidak menaati perintah Tuhan, keluar dari jalan Agama sebab melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.
7.	Makna <i>naba'</i> (berita)	Berita	Berita/informasi yang sangat penting
8.	Contoh peristiwa	Memberikan contoh peristiwa yang terjadi di Indonesia.	Tidak memberikan contoh peristiwa di sekitar.
9.	Sikap terhadap musuh yang mengaku Islam	Boleh membunuh dengan syarat mengetahui maksud dan tujuan	Jangan langsung membunuh, besikaplah hati-hati terhadap musuh.

		mereka dengan jelas.	
--	--	-------------------------	--

